

Landasan Agama Bimbingan dan Konseling

(Mata Kuliah Landasan BK, pertemuan ke-3)

Oleh: Agus Basuki, M.Pd

www.uny.ac.id



Landasan agama membahas tentang kemuliaan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh kaidah-kaidah agama yang harus dikembangkan dan dimuliakan. Segala tindakan dan kegiatan bimbingan dan konseling selalu diarahkan pada tujuan pemuliaan kemuliaan manusia. Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religus*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan (*referensi*) sikap dan perilakunya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrihan inilah yang membedakan manusia dengan hewan di samping akal manusia, dan juga mengangkat harkat martabatnya atau kemuliaannya di sisi Tuhan.

Kemampuan manusia untuk dapat mengembangkan potensi “taqwa” dan mengendalikan “jujur”-nya, tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain yaitu melalui pendidikan agama. Dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, identitas dirinya (*self identity*) yang hakiki yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Salah satu fitrah manusia adalah makhluk sosial yang bersifat *altruis* (sikap sosial untuk membantu orang lain). Menilik fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif

dan konstruktif dengan orang lain, atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang nyaman dan sejahtera; dan berupaya mencegah terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup.

1. Peran Agama

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental rohani yang sehat. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan, tuntunan bagi arti, tujuan, dan kesetabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak.

a. Memelihara Fitrah.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsu dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia manusia harus beragama atau bertaqwa pada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila manusia telah bertaqwa kepada Tuhan berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti bahwa dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

b. Memelihara jiwa.

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Memelihara akal.

Allah telah memberikan karunia manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akal inilah, manusia memiliki; (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab). Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk memngembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia ; (a) mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar, atau mencari ilmu; (b) menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal, seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, narkoba, dan hal-hal lain yang merusak keberfungsian akal sehat.

d. Memelihara keturunan.

Agama mengajarkann kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang suci yang waib ditempuh oleh sepasang pria an wanita sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami istri. Pernikahan itu bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tentram, nyaman), *mawaddah* (cinta kasih, *mutual respect*), dan *rahmah* (mendapat

curahan karunia Allah). Menurut Zakaiah Daradjat (1982) salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat dengan Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenteramlah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketenteraman batin. M. Surya (1977) mengatakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki mental. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang.

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kesetabilan hidup umat manusia, kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Pemberian layanan bimbingan dan konseling semakin diyakini kepentingannya bagi anak atau siswa, mengingat dinamika kehidupan masyarakat ini cenderung kompleks, terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik yang menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu teknologi, maupun aspek-aspek yang lebih khusus tentang perbenturan ideologi, antara yang hak (benar) dan batal (salah)

2. Peran agama bagi konselor

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “*helper*” pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik. Konselor seyogianya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena di dalam proses bantuannya terkandung nilai mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan. Agar layanan bantuan yang diberikan itu bernilai ibadah, maka kegiatan tersebut harus didasarkan kepada keiklasan dan kesabaran. Kaitannya dengan hal tersebut Prayitno dan Erman Amti mengemukakan persyaratan bagi konselor, yaitu sebagai berikut ;

- a. Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwannya sesuai dengan agama yang dianutnya
- b. Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien.

Daftar Pustaka

- Amti, E dan Prayitno. 1997. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdiknas: Rineka Cipta
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counselling Association.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah Isti Widayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2005. *Perkembangan Anak jilid 2*. (penerjemah Meitasari tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Syamsu Yusuf .2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya

